

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting pada anak bawah lima tahun (balita) memang masih menjadi masalah kesehatan yang belum selesai sampai saat ini di Indonesia (Permenkes RI, 2020). Secara global stunting menjadi masalah gizi yang banyak dialami balita apabila dibandingkan dengan *wasting*, *severe wasting* dan *overweight* (Kemenkes RI, 2018a). Upaya percepatan pencegahan stunting merupakan salah satu prioritas pemerintah Indonesia agar prevalensi stunting turun di tahun 2024 menjadi 14% (Sekretariat Wakil Presiden, 2022).

Kasus stunting merupakan masalah kekurangan gizi paling kritis karena berdasarkan tingkat global menunjukkan lebih dari 2 juta kematian balita akibat stunting (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Penyebab langsung balita stunting adalah rendahnya akses terhadap makanan yang bergizi, rendahnya asupan protein dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan protein hewani. Penyebab tidak langsung balita stunting terdapat pada faktor ibu dan pola asuh ibu yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makanan bergizi (Kemenkes RI, 2018b). Terdapat beberapa penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting lebih banyak terjadi pada balita usia 24-59 bulan mengalami perlambatan pertumbuhan karena memiliki tingkat risiko tinggi kurang gizi (Chowdhury et al., 2020; Quamme & Iversen, 2022; Sekarini & Rohmi, 2021). Ketidaktahuan ibu dalam upaya pemenuhan gizi balita stunting usia 24-59 bulan akan mempersulit dalam memilih makanan bergizi yang sesuai kebutuhan (Herlambang, 2014). Namun, tindakan ibu

dalam pemenuhan gizi pada balita usia 24-59 bulan yang mengalami stunting belum bisa dijelaskan.

Prevalensi stunting pada balita di dunia tahun 2019 menunjukkan sekitar 144 juta balita atau 21,3% balita yang mengalami stunting (UNICEF, 2020). Informasi dari Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021 kasus stunting di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 6,4% dari tahun 2018 sehingga menjadi 24,4% balita stunting (Sekretariat Wakil Presiden, 2022). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa tingkat kejadian stunting di Madiun tahun 2020 sebesar 16% (Dinkes Kabupaten Madiun, 2021). Kecamatan Saradan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Madiun dengan angka stunting yang masih tinggi. Prevalensi stunting kecamatan Saradan tepatnya pada Puskesmas Summersari pada tahun 2020 sebesar 19,04% dari 1.124 balita (Dinkes Kabupaten Madiun, 2021). Hasil wawancara pada petugas gizi Puskesmas Summersari tahun 2021 prevalensi balita stunting 19,01% dari 1.675 balita yang menunjukkan penurunan angka stunting yang masih rendah meskipun sudah dilakukan intervensi pemberian makanan tambahan (PMT) dan penyuluhan terkait gizi balita di Puskesmas Summersari.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Minggu, 06 Maret 2022 di wilayah kerja Puskesmas Summersari dengan responden 10 ibu yang memiliki balita stunting. Hasil dari studi pendahuluan didapatkan tujuh ibu tidak mengetahui makna dari stunting dan menyatakan yang penting anak mau makan dan kenyang meskipun makan makanan yang monoton. Terdapat tiga ibu yang mengetahui bahwa stunting merupakan kondisi dari anak yang kekurangan gizi. Masih terdapat enam orang yang menganggap bahwa anak lebih pendek dari

usianya hanya merupakan faktor keturunan dan ibu belum memberikan gizi seimbang pada anak.

Angka stunting yang masih tinggi di Indonesia menunjukkan rendahnya kesadaran mengenai kejadian stunting dan masalah informasi komunikasi dalam merubah perilaku individu, masyarakat maupun layanan kesehatan (Sekretariat Wakil Presiden, 2022). Peran dan tanggung jawab dari berbagai kegiatan komunikasi untuk pencegahan stunting masih perlu ditingkatkan (Untung et al., 2021). Banyak orang tua yang tidak mengetahui bahwa anak pendek merupakan tanda bahwa anak mengalami masalah pertumbuhan (Mutingah & Rokhaidah, 2021). Pola asuh yang baik dalam pemenuhan kecukupan asupan gizi salah satu penentu terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan (Permenkes, 2014).

Pemenuhan gizi secara optimal dari ibu akan mempengaruhi pertumbuhan fisik yang normal dan meningkatkan perkembangan kecerdasan balita (Permenkes, 2014). Pengetahuan ibu dan ketersediaan informasi dalam pemilihan asuhan pemenuhan gizi akan mempengaruhi penyediaan hidangan atau kualitas makanan yang nantinya juga menentukan status gizi anaknya (Olsa et al., 2018). Fasilitas dan informasi yang disediakan menjadi penentu ibu dalam memilih kualitas dan penyediaan makanan oleh pusat pelayanan seperti tempat perbelanjaan dan fasilitas mengakses informasi. Sumber informasi akan banyak diaplikasikan dalam menyediakan gizi yang baik untuk memenuhi gizi balita stunting (Dewi, 2021). Sikap ibu dalam memperhatikan status gizi anak sebagai landasan untuk meningkatkan tindakan yang baik dalam pemenuhan gizi (Febriana et al., 2019). Kepercayaan diri ibu memiliki hubungan dengan kejadian stunting dan pencegahan stunting sehingga dapat mempengaruhi perawatan dalam pemenuhan gizi balita

stunting (Ramayu & Fatmalina, 2020). Peran dan fungsi keluarga juga sangat berpengaruh terhadap tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita utamanya adalah dukungan keluarga. Ibu memerlukan dukungan keluarga untuk lebih percaya diri dalam memenuhi gizi anaknya (Herlambang, 2014). Pendapatan keluarga yang rendah cenderung memiliki risiko tinggi terjadinya stunting karena mempengaruhi kualitas dan kuantitas penyediaan makanan. Keluarga dengan pendapatan yang rendah memungkinkan tidak dapat membeli makanan yang bervariasi setiap harinya (Quamme & Iversen, 2022).

Stunting pada jangka waktu yang lama (kronis) akan menyebabkan berbagai dampak negatif pada balita bila tidak ditangani sejak dini dapat mengakibatkan gangguan malnutrisi berkepanjangan seperti gangguan kecerdasan, psikomotorik dan gangguan mental (Sekretariat Wakil Presiden, 2019). Balita stunting akan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal yang menjadikan anak lebih rentan berisiko terkena penyakit ataupun infeksi (Utami et al., 2019). Balita yang kekurangan gizi kronis berkepanjangan juga akan mempengaruhi kesehatan pada saat dewasa yang sulit untuk diperbaiki (Indah, 2020).

Theory precede proceed menjelaskan sebab akibat dari perilaku manusia mengenai kesehatan yang dipengaruhi oleh *predisposing factors*, *enabling factors*, dan *reinforcing factors* (Green & Kreuter, 1990). Secara teoritis banyak faktor yang melatarbelakangi masalah tindakan pemenuhan gizi pada balita stunting. Tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita stunting usia 24-59 bulan juga dipengaruhi oleh *predisposing factors* yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan diri dan pendapatan keluarga. *Enabling factors* yang mempengaruhi tindakan ibu memenuhi gizi balita stunting usia 24-59 bulan meliputi ketersediaan fasilitas

kesehatan dan ketersediaan informasi yang memadai. *Reinforcing factors* yang mempengaruhi tindakan ibu dalam memenuhi gizi balita stunting usia 24-59 bulan meliputi dukungan keluarga. Faktor-faktor pada teori precede proceed ini sesuai dengan kondisi hasil studi pendahuluan wilayah kerja Puskesmas Sumbersari. Terdapat desa berlokasi di dataran tinggi sehingga memerlukan akses yang cukup jauh dengan pusat perbelanjaan dan Puskesmas Sumbersari meskipun terdapat satu puskesmas (puskesmas pembantu).

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan ibu dalam memenuhi gizi balita stunting usia 24-59 bulan sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program kesehatan pada tindakan ibu dalam pemenuhan gizi untuk membantu menurunkan angka stunting.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor yang berhubungan dengan tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita stunting usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Madiun?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang berhubungan dengan tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita stunting usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Madiun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita stunting usia 24-59 bulan
2. Menganalisis hubungan sikap dengan tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita stunting usia 24-59 bulan
3. Menganalisis hubungan kepercayaan diri dengan tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita stunting usia 24-59 bulan
4. Menganalisis hubungan pendapatan keluarga dengan tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita stunting usia 24-59 bulan
5. Menganalisis hubungan ketersediaan fasilitas dengan tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita stunting usia 24-59 bulan
6. Menganalisis hubungan ketersediaan informasi dengan tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita stunting usia 24-59 bulan
7. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita stunting usia 24-59 bulan

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca mengenai faktor yang berhubungan dengan tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita stunting usia 24-59 bulan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi responden mengenai faktor yang berhubungan dengan tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita stunting agar responden dapat menambah wawasan sehingga memberikan tatalaksana yang tepat pada balita stunting.

2. Bagi Tenaga Kesehatan dan Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan terkait faktor yang berhubungan dengan tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Madiun dan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat kegiatan promosi kesehatan untuk meminimalisir angka stunting.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan untuk peneliti melakukan intervensi setelah diketahui faktor yang berhubungan dengan tindakan ibu dalam pemenuhan gizi balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Sumbersari Madiun